

ARSITEKTUR JENGKI: BERGEOMETRI YANG KREATIF

Gatot Adi Susilo

Dosen Arsitektur FTSP ITN Malang

ABSTRAKSI

Kemunculan Arsitektur Jengki diantara berkembangnya arsitektur modern memunculkan beberapa pertanyaan, hal ini disebabkan karena bentuknya yang “menyimpang” dari ketentuan arsitektur modern. Kalau berbicara bentuk maka akan tidak boleh tidak harus membicarakan juga geometri, dengan mengupas makna dan pengolahan geometri dalam arsitektur maka akan dapat dilihat sejauhmana kreatifitas olah geometri pada arsitektur jengki. Dengan mengetahui olah geometrinya maka akan mengangkat arsitektur jengki menjadi salah satu wacana yang telah muncul dalam perkembangan berarsitektur di Indonesia.

Kata Kunci: *Geometri, Kreatif, Arsitektur Jengki.*

PENDAHULUAN

Kalau melihat sesuatu yang tak lazim dilihat, maka sesuatu tersebut akan menjadi pusat perhatian, akan tetapi kehadiran sesuatu tersebut bila sudah lazim maka akan tidak akan menjadi pusat perhatian. Dalam suatu periode waktu bila di dalam periode tersebut ada sesuatu yang lain, maka sesuatu yang lain tersebut akan menjadi bahan perhatian dan sekaligus pertanyaan. Bagaimana orang agar memperhatikan kehadiran sesuatu itupun memerlukan perlakuan khusus terhadap sesuatu tersebut, namun masyarakat masih tetap enggan untuk menggunakan sesuatu tersebut untuk dirinya, karena sesuatu tersebut tidak populer.

Perkembangan arsitektur di Indonesia pada periode 1950 – 1960 dikejutkan dengan hadirnya arsitektur jengki, bentuk tampilannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan perkembangan arsitektur sebelumnya. Dimana pada waktu sebelum arsitektur jengki, arsitektur modern yang didominasi oleh olah geometri horizontal dan vertikal telah tumbuh subur. Arsitektur modern berkembang di Indonesia diarsiteki oleh arsitek-arsitek dari Belanda, yang memang pada waktu itu arsitektur modern juga sedang tumbuh subur di seluruh dunia. Namun, dengan kemerdekaan Indonesia berakibat hilangnya para ahli bangunan yang kebanyakan adalah orang Belanda. Dengan semangat baru dan semangat membebaskan diri dari pengaruh penjajah, lahirlah arsitektur jengki yang tampilannya jauh berbeda, lepas dari pengaruh bentuk arsitektur modern Belanda.

Kehadiran arsitektur jengki di Indonesia mengundang perhatian khusus diantara hadirnya karya-karya arsitektur yang ada di Indonesia, keunikan penampilan bentuknya menimbulkan tanda tanya, mengapa arsitektur jengki berbentuk lain diantara bentuk-bentuk karya arsitektur yang ada. Terasa ada keunikan atau kelainan khususnya dalam menampilkan tampang (tampak depan) bangunan bila disandingkan dengan karya arsitektur yang lain, arsitektur jengki tampak berbeda, seakan-akan muncul keganjilan, membrontak dari sesuatu yang lazim. Perbedaan yang terjadi dinilai sebagai sesuatu yang mempunyai nilai positif terhadap terhadap kasanah karya arsitektur di Indonesia, atau dapat dinilai sebagai karya yang kreatif dalam arsitektur Indonesia bila dibandingkan dengan karya-karya yang lain. Dalam mengolah tampang seakan-akan perancang melukis tampang tersebut, dengan menggunakan bentuk-bentuk geometris, dengan bebasnya bahkan berani memasukkan unsur geometris yang bertentangan dengan kebiasaan yang telah ada, karena hal inilah maka kiranya perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

KAJIAN TEORI

Kecenderungan untuk menilai suatu karya sebagai karya arsitektur yang kreatif biasanya adalah : yang tidak biasa (unik), mewah, menggetkan, atau mempunyai konfigurasi yang aneh, Yang tidak masuk dalam kategori ini tidak disebut sebagai penemuan yang berarti, jadi yang kreatif biasanya adalah yang aneh, dan belum pernah dilihat. Ini adalah merupakan anggapan yang dapat disimpulkan tentang pengertian umum yang ada di masyarakat tentang kreatif. Dalam kamus Webster's, "*creative: creating or able to create, stimulating the imagination and inventive powers*", kreatif merupakan kekuatan untuk membangkitkan semangat untuk menimbulkan daya imajinasi dan daya cipta. Adapun bila digunakan pada arsitektur yang kreatif adalah, karya arsitektur yang timbul dari kekuatan imajinasi dan daya cipta yang kuat, bagaimana menilai tingkat kreatifitas seseorang arsitek terhadap karyanya merupakan masalah yang sangat rumit.

Untuk mengarahkan, membatasi mengapa karya arsitektur jengki itu karya yang kreatif disamping hal di atas digunakan sebagai acuan, maka juga dengan melihat tanda-tanda apa yang dapat mengacu dalam penilaian arsitektur jengki yang kreatif, yang menurut Antoniades (1990) adalah: "*it is the constant search for the unique, the dissatisfaction with the predictable, the trivial and the mundane, anxiety and dissatisfaction with the widely accepted statusquo, the search for improvement for something else*", disamping ciri-ciri yang lain. Jadi, yang dinamakan kreatif pada konteks ini adalah mereka yang selalu konstan menggali keunikan, selalu tidak puas dengan sesuatu yang dapat diduga, sepele, dan biasa-biasa, selalu gelisah dan tak puas menerima penghargaan, dan selalu mencari alternatif-alternatif baru.

Dengan pegangan di atas akan digunakan untuk melihat dan membandingkan dengan karya-karya sebelumnya maupun sesudah hadirnya arsitektur jengki. Dengan demikian, dapat diketahui kelebihan dan kekurangan arsitektur jengki. Timbul pertanyaan kalau memang arsitektur jengki itu baik, kreatif, mengapa “model” jengki tidak diminati lagi oleh masyarakat sekarang ini dalam menentukan “model” perumahannya, justru model yang bernuansa klasik, “kolonialan”, modern, minimalis lebih diminati oleh masyarakat.

Bila merancang sebuah karya arsitektur, seorang arsitek akan berhadapan dengan lembaran kertas, yang kemudian di dalam otaknya muncul konsep-konsep yang harus ditumpahkan di atas kertas tersebut. Mulailah berfikir titik untuk memulai, dan menghubungkan titik-titik dengan sebuah garis, garis-garis tersebut ada yang berbentuk lurus maupun yang melengkung. Tentu dalam menari garis dan menentukan titik-titik ini seorang arsitek harus berdasarkan konsep yang telah ada di otaknya. Kalau bicara tentang garis, titik, maka tidak bisa lepas dari pengertian geometri, dalam kamus Webster’s disebutkan bahwa *“geometry= the branch of mathematics that deals with points, lines, planes, and figures, and examines their properties mensurement and mutual”*, bahwa geometri itu tidak bisa lepas dari unsur titik, garis, bidang dan volume.

Bila melihat sebuah karya arsitektur, maka akan berbicara bentuk (*form*) yang berhubungan erat dengan bagaimana melihat bentuk tersebut, menurut Ching (1979): bahwa beberapa pengaruh visual bentuk itu terdiri dari *“shape, size, color, texture, position, orientation and visual inertia”*. Jadi, disini kalau kita bicara tentang bentuk ada tujuh hal yang harus dilihat, yaitu ukuran, tekstur, posisi, orientasi, daya tarik sudut pandang dan *shape*. Dalam konteks arsitektur jengki ini sebagai acuan utama menggunakan unsur *shape*, yang dalam pengertian ini *shape* adalah: *the principle identifying characteristie of form, shape result from the specific configuration of forms’ surfaces and edges*. *Shape* adalah konfigurasi bentuk yang terdiri dari permukaan dan batas dari permukaan tersebut. *“form geometri we know the regular shape to be the circle, triangle and square”*. Jadi, dalam memilih sebuah bentuk (*form*) maka kita melihat sebuah *shape* yang terdiri dari geometri dasar (titik, garis, bidang dan volume) yang berbentuk lingkaran, persegi dan segi tiga dengan berbagai macam olahan, untuk mencapai kepuasan si Arsitek.

Tentang bagaimana memanfaatkan tiga bentuk geometri seperti diungkapkan oleh Antoniades (1990): *“there is no argument with the square and circle; there may be argument regarding the proportional relationships of the sides of the rectangle and the relative appeal one may derive from that particular relationship. We can safely say that esthetics starts with the rectangle; it becomes more elaborate with the more complex geometric shapes”*, bentuk bujur sangkar dan lingkaran tidak perlu dipersoalkan, tetapi persoalan akan timbul untuk hubungan proposional sebuah segitiga. Bahwa

estetika dimulai dengan segitiga, dan akan lebih rumit bila menggunakan bentuk-bentuk geometri yang lebih kompleks. Adapun garis *abritary* merupakan unsur garis yang digunakan untuk meningkatkan nilai estetika, bagaimana menggunakan garis *abritary* seperti yang diungkapkan Jhon Hijduk (1964) dalam Jencks (1997): *“..... once the arbitary beginning was committed, the organism necessarily went through its normal evalution and whether the evolution of from continued or stoped”*. Bahwa penggunaan garis *abritary* harus diselaraskan dengan unsur-unsur organisme yang lain dan merupakan suatu proses evolusi yang terus menerus.

Jadi disini jelas bahwa untuk mencapai nilai estetika dapat dilakukan dengan mengolah bentuk geometris, persegi, lingkaran dan segitiga, dipadu dengan garis-garis yang kompleks dan garis *abritary* yang diselaraskan dengan unsur yang lain dalam bentuk (*form*) secara keseluruhan. Apa yang diungkapkan oleh Antoniades (1990), *“..... the discussion of the esthetes therfore focused not on a dabate as to the appropriateness of the forms employed, but rather on the subtleties of the occasional aplication.....”*. Pembahasan estetika bukan bentuk mana yang paling tepat, tetapi mengenai kehalusan penerapannya. Elemen-elemen yang kelihatan dari bangunan, sub-elemen dari ketinggiannya, dan kesesuaian atau ketidak sesuaian, setiap bagian dengan keseluruhan bangunan mendapat perhatian dalam porsi yang besar. *“....such building were viewed in musicall metaphoric term; their façade were scrutinized, their proportions were questioned, and the observed proportional relationships between the solids and voids, bedween the modules, or between the sizes of the structural elements and the ‘scorong’ of the surfaces, and materials were viewed in the light of musical beats, tones, spacing, and rhythm.....”*. Bangunan dinilai dengan istilah musikal, dimana bentuk depan bangunan diteliti secara cermat, proporsinya dipertanyakan, dan hubungan diantara bagian kosong dan padat, modul-modul atau ukuran masing-masing dan penilaian atas permukaan dan bahan bangunan dinilai dalam pengertian/bahasa musikal (irama, nada, spasi, dan ritmenya). Bagaimana dengan arsitektur jengki dalam mengelola geometri di wajahnya?

PEMBAHASAN OBYEK



Gambar 1.



Gambar 2.



Gambar 3.



Gambar 4.



Gambar 5.

Arsitektur jengki hadir dalam perkembangan arsitektur Indonesia sekitar tahun 1950an dan 1960an, dengan memiliki ciri-ciri salah satunya yaitu atap pelana dengan menggeserkan salah satu bagian atapnya, akan tetapi juga ada yang menggunakan atap perisai. Untuk yang menggunakan atap pelana bagian depan bangunan berupa gewel sebagai bidang yang luas, seakan-akan seperti bidang kanvas yang dapat dilukis, sejauhmana kemampuan pengolahan bidang ini akan menentukan kualitas arsitektur jengki. Keberanian lepas dari kelaziman olah geometri menimbulkan nilai estetika tersendiri, bahkan mampu memberikan nilai yang lebih.

Penggunaan atap pelana pada arsitektur jengki (Gambar 1, 2, 3) terlihat sebagai perpaduan geometri persegi dibagian bawah dan segitiga pada bagian atas. Pada bagian atas segitiga tampak garis pembatas, yaitu akhiran atap yang berupa lisplank. Permainan lisplank pada bagian puncak segitiga dengan cara melanjutkan salah satu lisplanknya ke atas (Gambar 1 dan 2) adalah salah satu ciri pada arsitektur jengki, pelanjutan ini tidak ada kaitannya dengan fungsi bangunan, akan tetapi semata-mata hanya sebagai tujuan estetika. Garis menuju ke atas ini memberikan kesan aktif, dinamis sekaligus memberikan kesan emosional pada sosok penampilan arsitektur jengki.

Karya arsitektur jengki sebagian besar dalam pemecahan masalah penyaluran air hujan dari atap, selalu menggunakan talang, sehingga pertemuan antara lisplank talang dengan lisplank dari atas merupakan pengolahan akhir yang dapat direncanakan secara khusus. Tampak ada

usaha membelokkan dari atas ke arah horizontal menyesuaikan dengan lisplank yang datang dari samping yang horizontal. Bagaimana mengolah pertemuan ini, ada yang langsung dibelokkan (Gambar 1 dan 3) dan ada yang diselesaikan biasa dengan sedikit membelokkannya (Gambar 5), yang jelas kedua cara penyelesaian ini mampu memberikan kontribusi nilai estetika.

Beberapa variasi pada arsitektur jengki yaitu dengan mengadakan pergeseran permukaan dinding ke depan tepat pada perpotongan dengan puncak segitiga, jadi pembagian segitiga menjadi dua bagian dan tampak lebih tegas lagi setelah muncul bayangan akibat pergeseran dinding ini. Pergeseran dinding ini mempertegas adanya pergeseran garis lisplank, sekaligus membatasi dan memberi peluang untuk mengadakan peralihan ragam hias pada bagian sebelah kiri dan sebelah kanan dari segitiga (Gambar 1 dan 2).

Bentuk segitiga pada bagan atas dengan bentuk persegi dibagian bawah, dengan tegas dibatasi oleh garis lisplank terasan yang menjorok ke depan. Garis lisplank terasan ini disesuaikan dan disejajarkan dengan bentuk persegi, yaitu ke arah horizontal (Gambar 1, 2 dan 3), dengan beberapa variasinya, suatu misal memotong garis lisplank, kemudian menaikkan sedikit dan kemudian dilanjutkan (Gambar 3). Ternyata penyelesaian garis pembatas yang berupa lisplank terasan, tidak hanya berupa garis yang serasi dengan bentuk geometri yang ada, garis arbitrary dapat juga digunakan (Gambar 5), dengan menggunakan garis arbitrary ini ternyata dapat lebih meningkatkan estetikanya, terlihat bebas, tidak ada rasa keterkaitan dengan bagian yang lain baik itu segitiga di atasnya maupun persegi di bawahnya, bahkan nampak lebih anggun, dan keberanian inilah yang dapat dijumpai pada arsitektur jengki.

Kehadiran pintu dan jendela masih sesuai dengan fungsinya, menggunakan kaca sebagai bahan yang dominan, baik di pintu maupun di jendela. Untuk meningkatkan nilai estetikanya, maka bentuk-bentuk bebas dihadirkan dengan menggunakan unsur bentuk geometri yang ada dan sekaligus dimanfaatkan sebagai fokus bangunan tersebut. Seperti pada Gambar 3 dan 4, bagaimana kehadiran bentuk lingkaran diantara bentuk-bentuk persegi, bentuk lingkaran yang satu ini tampak sangat dominan, kehadirannya difungsikan untuk menarik perhatian ke arah pintu masuk yang tidak menghadap kedepan. Pada Gambar 5 juga demikian, yaitu dengan menghadirkan unsur segitiga pada salah satu jendelanya depannya. Supaya tidak tampak dominan, diimbangi dengan bentuk-bentuk segitiga pada ventilasinya dan menghadirkan variasi miring pada pintu garasi untuk menyelaraskan bentuk segitiga yang telah ada. Kehadiran bentuk bulat dan lengkung pada pintu belakang tampak untuk menarik perhatian ke arah pintu tersebut. Keberanian untuk memasukkan geometri segitiga yang dibalik dan bertentangan dengan bentuk segitiga atap menimbulkan kesan yang labil, akan tetapi ternyata disinilah letak kelebihanannya. Penggunaan teralis besi

degan menggunakan olah geometri yang bebas, juga merupakan kekhususan pada arsitektur jengki, perlu dicatat bahwa fungsi utama pintu dan jendela tetap dapat digunakan untuk melampiaskan estetika geometri siperancang.

Bagian gewel yang terbuka dan luas, diolah dengan memasukkan garis-garis yang kadangkala hanya berfungsi sebagai sarana estetika, sekali lagi olah geometri pada arsitektur jengki mampu menunjukkan kelebihanannya, memadukan antara fungsi dan estetika. Bagaimana meletakkan ventilasi (Gambar 2), dipadukan dengan garis-garis siku pada segitiga tampak sangat menarik sekali, penyusunan lubang ventilasi yang searah dengan arah miring segitiga atap, dan bagaimana menyusun ventilasi yang sejajar garis vertikal dari puncak segitiga menjadikan venomena yang menarik. Pada Gambar 5, kehadiran garis-garis vertikal pada gewel, dan juga variasi garis vertikal dan horizontal pada bagian terasan, kehadiran kolom terasan, ini menandakan bagaimana arsitektur jengki memperhatikan dan selalu berusaha memanfaatkan bidang-bidang yang kosong untuk berapresiasi estetika dengan menggunakan unsur geometri. Penggunaan bentuk arbitrary sungguh merupakan hal yang sulit diduga, dan ini semua tidak hanya sebagai fungsi struktur saja tetapi lebih dari itu, tak puas dengan hanya demikian, dihadirkan tralis yang berbentuk lukisan yang terkesan benar-benar bebas.

Penggunaan bahan bangunan benar-benar juga diperhatikan untuk menunjang olah geometri sekaligus sebagai alat untuk menciptakan kesatuan estetika untuk setiap bagian tampang bangunan. Pemasangan batu hias berdampingan dengan bahan lain atau plesteran biasa dapat menciptakan garis atau bidang. Bila diamati lebih dalam lagi pengolahan geometri pada arsitektur jengki ini tanpa menggunakan/memperhatikan unsur bahan, maka sungguh sangat sulit untuk mencari alat agar mencapai kesatuan yang utuh, dan disinilah salah satu keberhasilan arsitektur jengki.

Kehadiran arsitektur jengki di Indonesia telah membuat kejutan, oleh karena tampilannya yang begitu kontras bila dibandingkan dengan karya arsitektur modern yang penuh dengan kesederhanaan dalam olah geometrinya. Arsitektur jengki hadir seakan-akan seperti gadis yang “norak” diantara gadis-gadis yang lemah gemulai dan sederhana, ke”norak”an arsitektur jengki disebabkan karena terlalu beraninya menggunakan segala macam “perhiasan”, kadangkala terkesan berlebih-lebihan. Karena keinginannya untuk terus bersoleh, atau berhias ada hal utama yang dilupakan dalam berarsitektur yaitu faktor iklim, khususnya dalam mengantisipasi air hujan, terlalu banyak menggunakan talang, hal ini akan menyebabkan kesulitan dalam pemeliharaannya, dan hal inilah salah satu penyebab rusaknya bangunan arsitektur jengki.

Karena begitu kontrasnya perbedaan dengan arsitektur modern, timbul pertanyaan, apakah ini suatu penyimpangan, pembrontakkan atau penyempurnaan terhadap arsitektur modern, dan apakah benar yang

merancang arsitektur jengki ini berlatar belakang pendidikan arsitektur, seorang seniman, atau mungkin seorang seniman yang berpendidikan arsitektur, seperti halnya Le-Corbuse. Yang jelas inilah hasil karya arsitektur Indonesia.

Setelah hadirnya arsitektur jengki di Indonesia, lama kelamaan kehadirannya mulai berkurang entah karena apa, apakah karena munculnya konsep-konsep berarsitektur baru, atau karena kelemahannya. Dalam waktu akhir-akhir ini tidak ada lagi yang mampu memunculkan model arsitektur jengki, apakah sudah tidak ada lagi yang berminat, atau selera masyarakat 'belum' memahami arsitektur jengki. Kemudian muncul kembali model arsitektur masa lalu, nuansa alami, nuansa masa lalu yang 'ngolonial' mulai diperkenalkan kembali, apakah ini merupakan gejala post-moderenisasi? Dan sekarang ini muncul kosep berarsitektur 'minimalis' yang keberanian olah geometrinya mulai muncul, apakah ini merupakan pertanda kembalinya arsitektur jengki? Seakan-akan telah terjadi pengulangan periodenisasi arsitektur.

KESIMPULAN

Bila masuk pada pereodenisasi waktu arsitektur jengki di Indonesia, dimana pada waktu itu arsitektur modern juga berkembang, maka tampak bahwa kehadiran arsitektur jengki timbul dari rasa keidak puasan arsitek terhadap olah geometri yang begitu-begitu saja, hanya mengolah komposisi bentuk-bentuk persegi. Dengan keberaniannya memasukkan bentuk lingkaran, segitiga dan garis arbitrary digabung menjadi satu dalam tampilan, dengan demikian dapat memberikan kesan yang unik dan lain dari pada yang lain.

Dalam berarsitektur, perancang mengolah tampang (tampak) sebagai bidang, yang kemudian menempelkan unsur-unsur geometri pada bidang tersebut. Disini ternyata masih tampak usaha untuk memperhatikan kaedah-kaedah berarsitektur, masih memperhatikan kesatuan bentuk dengan memanfaatkan bahan bangunan, dan selalu berusaha mencari alternatif-alternatif baru dalam berkreasi.

Bila ditinjau kembali apa yang dimaksud dengan "kreatif", tampak jelas bahwa apa yang dilakukan berkenaan dengan terciptanya arsitektur jengki telah masuk dalam apa yang dimaksud dengan kreatif. Adapun alat yang digunakan adalah unsur-unsur bentuk geometri yaitu; persegi, lingkaran, segitiga dan garis, dengan mengolah dan mengkonfigurasi bentuk-bentuk geometri tersebut. Jadi disini dapat disimpulkan bahwa geometri dalam arsitektur jengki semata-mata sebagai alat untuk berkreasi, dengan geometri disampaikan maksud estetikanya.

Ternyata dengan latar belakang olah geometri mampu menciptakan arsitektur yang kreatif, seperti apa yang telah ditunjukkan oleh arsitektur jengki. Tidak salah bila pada saat sekarang ini memunculkan kembali

konsep-konsep arsitektur jengki dalam berarsitektur, tentu dengan memperhatikan segala kelemahannya. Dengan belajar olah komposisi geometri secara dua dimensi, seperti apa yang dilakukan oleh arsitektur jengki, akan bisa meningkatkan kemampuan arsitek dalam berarsitek selanjutnya.

Pertanyaan lebih lanjut yang perlu dikaji lagi adalah, adakah keterkaitan antara arsitektur jengki dengan arsitektur minimalis yang sekarang sedang berkembang? Kalau arsitektur jengki adalah olah geometri dua permukaan atau tampang, apakah untuk arsitektur minimalis juga merupakan olah permukaan? Atau bahkan olah geometri secara tiga dimensi?

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades A.C. 1990. *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: VNR.
- Brotowidjojo, Mukaya D. 1993. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressido.
- Ching, Francis D.K. 1979. *Architecture: Form Space and Order*. New York: VNR.
- Jencks, Charles and Kropf Karl. 1997. *Theories and Manifestoes of Cotemporary Architecture*. London: Academy Editions.
- Prijotomo, Josef. *Arsitektur Indonesia Pertengahan Abad XX: Arsitektur Jengki*. Kumpulan Makalah. Surabaya

